

# PERUMUSAN TUJUAN SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Ahmad Syamsu Rizal

## Abstrak

Dalam perbuatan pendidikan ada upaya perubahan yang disengaja. Dalam proses perubahan terjadi peralihan forma dari forma *input* tersedia menjadi forma *out-put* yang dirancangan. Rancangan forma *output* itulah yang menjadi tujuan pendidikan dan menjadi norma bagi perbuatan pendidikan yang dilakukan oleh agen atau aktor pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan berkaitan dengan cita-cita dan harapan agen pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat "normatif" karena ada arah yang ingin dituju sesuai dengan ideal-ideal pengagas dan praktisi pendidikan tentang kualifikasi ideal "manusia" yang diinginkan dan diharapkan. Idealitas-idealitas kemanusiaan dalam Islam telah ditetapkan dalam Alquran dan Sunnah Nabi saw.. Meskipun demikian, berbagai idealitas yang menjadi ciri-ciri kemanusiaan tersebut perlu dirumuskan secara cermat dan aplikatif sehingga dapat diterapkan dalam praktek pendidikan dan dapat diukur keberhasilannya. Hal ini diperlukan dalam rangka menyusun kurikulum pendidikan yang berbasis pada konsep pendidikan Islami. Beragam idealitas kemanusiaan yang ditawarkan oleh Islam dalam rangka menyusun suatu kurikulum pendidikan secara hierarkis mencakup segala ciri kemanusiaan ideal yang merentang dari forma ideal yang paling jauh sampai ke perubahan-perubahan nyata yang terdeteksi melalui tes kemampuan. Dalam teori pendidikan rentang tujuan ini disebut dengan istilah-istilah *telos-ideal*, *ultimate-goal*, *educational-aims*, *targets*, *objectives* dan *educational effect*. Semua tujuan ini mesti dijabarkan dalam bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang berbasis pada karakteristik pendidikan Islami secara terpadu, yaitu universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, tak ada pertentangan, realistik, perubahan menuju yang baik, memelihara perbedaan perseorangan, dinamis dan menerima perubahan dan perkembangan.

**Kata kunci:** *khalifah, insan shaleh, akhlakul-karimah, ummah.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam perbuatan pendidikan, di mana manusia berposisi sebagai *input* dan *out-put*, ada upaya perubahan yang disengaja. Dalam perbuatan mengubah ada proses tindakan, yaitu tindakan "mengubah" *input* "menjadi" *out-put*. Dalam proses perubahan terjadi peralihan forma dari forma *input* tersedia menjadi forma *out-put* yang dirancangan. Rancangan forma *output* itulah yang menjadi tujuan pendidikan dan menjadi norma bagi perbuatan pendidikan yang dilakukan oleh agen atau aktor pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan berkaitan dengan cita-cita dan harapan agen pendidikan. Al-Syaibani, O.M.T., (1979: 399), seorang pemikir pendidikan Islam kontemporer merumuskan tujuan pendidikan itu sebagai "perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses

pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.” Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat ”normatif” karena ada arah yang ingin dituju sesuai dengan ideal-ideal penggagas dan praktisi pendidikan tentang kualifikasi ideal ”manusia” yang diinginkan dan diharapkan.

”Memanusiawikan” manusia seringkali ditegaskan sebagai tujuan universal pendidikan, di mana ”manusia” adalah manusia ideal yang diharapkan dan seharusnya demikian. ”Manusiawi” merupakan suatu penegasan atas proses mengeksistensi ”manusia potensial” menjadi ”manusia aktual,” yang tanpa ini manusia dianggap sebagai ”kurang”, atau ”tidak sempurna” sebagai manusia. Dalam Islam, ciri eksistensial ini diperlukan dalam melaksanakan fungsinya sebagai ”*khalifah*” di muka bumi dan status sebagai ”hamba” Allah dalam melaksanakan fungsinya itu. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah eksistensi ideal dari kemanusiaan itu? Konsep idealitas kemanusiaan ini berbeda-beda karena berkaitan dengan perbedaan ideologis pendidikan dan perbedaan pandangan tentang arah pendidikan berkenaan dengan bagaimana manusia dapat menjadi dan bagaimana seharusnya menjadi. Sebagaimana dirumuskan oleh Philip Phenix (1964: 17): ”*Education is means of helping human beings to become what they can and should become*” Strategisnya perumusan tujuan dalam menentukan tindak pendidikan dinyatakan oleh Tafsir (2006: 76-77) sebagai berikut: ”Mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan.”

## B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pemikiran Islam ada beragam konsep ”manusia ideal” yang dapat dan harus dijadikan sebagai bahan rumusan bagi tujuan pendidikan pada tataran praksis. Diantara konsep-konsep tersebut adalah: manusia sebagai khalifah, insan kamil, insan shaleh, mu’min-muttaqin, berakhlakul-karimah, hamba (diri) yang beriman-berilmu-beramal, ummah Islami, dsb. Pertanyaannya bagaimanakah konsep-konsep tersebut dapat dan harus dirumuskan menjadi tujuan-tujuan pendidikan yang dapat menggerakkan (cara dan arah) tindakan dalam proses pendidikan. Konsep-konsep Islami yang berkaitan dengan perumusan tujuan pendidikan banyak dikemukakan oleh para pemikir pendidikan Islam berdasar Alquran dan Assunnah, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Memfungsikan manusia sebagai *Khalifah fil ardh*

Tujuan pendidikan dalam Islam berkaitan dengan fungsi manusia di dunia sebagai khalifah ini, yaitu mandataris Allah di muka bumi. Khalifah merupakan *thelos*, juga merupakan *causa-finalis*, penciptaan manusia di muka bumi. ”*Inni ja’ilun fi l-ardhi khalifah*, Aku hendak men”jadi”kan khalifah di muka bumi.” Khalifah

adalah makhluk yang melaksanakan tugas-tugas kehidupan di muka bumi secara optimal sesuai dengan kapasitasnya, dalam koridor ketentuan/aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, baik dalam motivasi, bentuk tindakan maupun efek yang ditimbulkan (epistemologis, ontologis, maupun aksiologis). Khalifah hakekatnya adalah mandataris Tuhan yang melakukan fungsi ketuhanan di muka bumi yang fisik. Sebagai mandataris, manusia diberi kebebasan dalam membuat dan melaksanakan kebijaksanaan, serta diberi pedoman yang berfungsi sebagai kendali dalam membuat kebijaksanaannya. Dalam hal ini pendidikan bertujuan “membina individu-individu agar menjadi manusia yang mampu berfungsi sebagai *khalifah* di muka bumi.” Khalifah dituntut memiliki (1) keterampilan mengelola alam dan kehidupan, dan (2) kemampuan hidup selaras dengan aturan-aturan Allah, baik dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku. *Khalifah fil-ardh* memegang amanah untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang benar [suatu amanah yang tak akan sanggup dan tak akan dapat dilaksanakan oleh makhluk-makhluk lain, sebagaimana firman Allah swt. “*innâ ‘aradlna l-amânata ila s-samâwati wa l-ardli wa l-jibâli fa abaina an yahmilnahâ fa hamalaha l-insân.*” (Sesungguhnya Aku telah menawarkan amanah ini kepada langit, kepada bumi dan kepada gunung-gunung, tetapi mereka menolaknya. Kemudian amanat itu diterima oleh manusia, meskipun ia suka berbuat aniaya dan banyak tidak mengetahui, Q.S. Al-Ahzâb: 33).

Pengembangan kebudayaan dan peradaban yang baik dan benar, yang selaras dengan norma-norma Tuhan memerlukan kemampuan-kemampuan kerja, kemampuan nalar, kemampuan apresiatif, memiliki kemauan dan kehendak, serta kekuatan spiritual. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islami dalam konteks fungsi kekhalifahan manusia adalah agar manusia memiliki kesanggupan menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi, yaitu mengembangkan kebudayaan dan peradaban selaras dengan nilai-nilai Tuhan/berbasis pada spiritualitas Islam. Demi kepentingan itu, manusia sebagai khalifah diciptakan sebagai *homo-faber*, yaitu makhluk yang suka dan dapat bekerja, *homo-sapiens*, atau *animal rational*, yaitu makhluk yang mampu berfikir, *homo-recentis* (yang berperasaan), *homo-volens* (yang berkeinginan) dan *homo-religiousus* (yang memiliki kesadaran ketuhanan).

Dengan keempat daya-daya fisik, fikir, rasa, dan nafsu, secara natural manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaan di muka bumi. Meskipun demikian, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang selaras dengan nilai-nilai Tuhan, manusia perlu bimbingan Tuhan. Sementara itu, bimbingan Tuhan dapat diterima manusia apabila manusia memiliki daya potensial untuk menerimanya (daya reseptif, atau *quwwah qâbiliyyah*), yang merupakan daya kelima. Islam mengenalkan daya kelima pada manusia ini dengan sebutan “*rûh*” sebagai daya yang langsung dihembuskan Tuhan ke dalam diri manusia sejak dalam kandungan. “*Fa idza sawwaituhû wa nafakhtu fîhi min rûhî.*” (Dan apabila telah aku sempurnakan penciptaan fisiknya, dan Aku hembuskan ruh-Ku ke dalamnya, maka...., Q.S. Al-Hijr: 29). *Rûh* bersifat baik secara tabi’atnya, berorientasi ketuhanan, rindu

kebaikan dan kebenaran, karena telah bersaksi “Allah sebagai *rabb*”nya, yaitu sebagai titik tuju gerak dalam kehidupannya. Dalam pandangan Islam, sejatinya manusia adalah makhluk yang bertuhan (*religiousus*) dan memerlukan tuhan.

## 2. Membentuk Insan Shaleh sebagai Tujuan Pendidikan

Menurut Muhammad Quthub (M. Quthb: 14). tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk *insan shaleh*, yaitu “Manusia yang menjadikan petunjuk Allah sebagai cara dan gaya hidup, gaya berfikir dan gaya bersikap.” Manusia shaleh adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan bagi seseorang yang mengemban fungsi kekhalfahan di muka bumi” Shaleh yaitu “manusia yang melakukan segala yang bermanfaat untuk kemanusiaan (kepentingan bersama umat manusia) dan selaras (tidak bertentangan) dengan aturan-aturan Allah untuk keidupan dunia, dengan niat semata karena Allah.” Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Islam adalah terbinanya setiap individu religius (terikat penuh pada nilai-nilai ketuhanan) dalam pola pikir, sikap hidup, dan perilaku, serta memanfaatkan segala kemampuannya untuk kehidupan manusia dengan motif untuk memperoleh ridha Allah.

*Shalih*, menurut Mohammad Qutub (*Minhâj*, h. 14), tidak hanya berarti baik, tapi lebih diartikan sebagai "manusia paripurna," yaitu (1) Manusia seutuhnya sebagai warga dunia, bukan manusia sebagai warga dari suatu daerah tertentu di muka bumi ini saja; (2) manusia yang bertakwa yang menghamba kepada Allah dan mengikuti petunjuknya. (3) Manusia yang menjadikan hanya petunjuk Allah sebagai cara dan gaya hidup, cara dan gaya berfikir dan cara dan gaya bersikap. (4) Manusia yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan bagi seorang yang mengemban fungsi kekhalfahan di bumi ini.

Dengan pendidikan, manusia dikembalikan oleh Islam kepada khaliknya, sehingga ia mengetahui bahwa hanya Ia lah yang memiliki daya dan kekuatan. Dengan dikembalikannya manusia kepada *Al-Khalik*, manusia akan mampu mengikuti petunjuknya dan berlaku sesuai dengan konsep hidup yang diajarkannya. Ia akan merasa, dengan kekuatan yang didukung oleh kekuatan dari Allah, punya kekuatan dalam menentang kekuatan-kekuatan yang ada di bumi sehingga mereka menjadi satu kekuatan aktif, dinamis dan “agresif”. Dengan kembali kepada sang Khalik, ia akan merasa bahwa dalam kemanusiaannya ia akan hidup bersama yang lain. Semuanya muncul karena kehendak Allah dan semuanya tercipta dari jenis yang sama sehingga timbul kehendak untuk bekerja damai dan saling mencinta.

Demikian juga yang diidealkan oleh Ali Ahmad Madkur (2002: 258-260) dalam bukunya *Manhaju t-Tarbiyyati fi t-Tashawwuri l-Islami* bahwa “Hampir semua sistem-sistem pendidikan sekuler (duniawi) [dengan berbagai variasinya dalam upaya merealisasikannya tergantung pada lingkungan kondisi historis, sosial, politis dan ekonomis] bertujuan menyiapkan “warganegara yang baik”, sementara Islam sejak

awal mula memberikan alternatif yang berbeda dengannya dalam menentukan tujuan dasar (*thelos*, pen.) pendidikannya, yaitu “manusia yang shaleh”. Hal ini karena warganegara yang baik (*muwâthin ash-shâleh*), berorientasi hanya sebatas kebaikan bagi negara (sekat politis) tempat seseorang menjadi warganya. Ia tidak memiliki tanggung jawab bagi kemanusiaan secara keseluruhan. Kepentingan nasional menjadi prioritas, meskipun harus mengabaikan kepentingan komunitas lain. Sementara itu konsep “*insan shaleh*” sebagai tujuan pendidikan memungkinkan terbentuk dan terbinanya diri-diri yang baik buat dan kepada semua hal, tanpa batas-batas dan sekat-sekat ideologis (keimanan), geografis, etnis, politis, dsb. sehingga ia menjadi “*rahmatan li l-âlamîn.*” Menurut al-Attas (Wan Daud, 2003: 190) “manusia yang baik secara alami haruslah menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi isterinya, anak yang baik bagi orangtuanya, tetangga yang baik, dan warga negara yang baik bagi negaranya.

Kemudian ciri-ciri “*insân shâleh*” itu digambarkan oleh Madkur sbb:

- a. Diri yang bertuhan dan bertakwa, yang selalu menjalin hubungan dengan Allah baik dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku.
- b. Diri yang memandang dunia sebagai kesatuan utuh yang saling menopang
- c. Diri yang bebas dan bertanggung jawab
- d. Diri yang seimbang
- e. Diri yang berkembang dan meningkat dalam satu poros ilahiyah yang tetap.
- f. Diri yang positif
- g. Diri yang realistik (tetapi ideal, pen.).
- h. Diri yang keseluruhan aktivitasnya hanya berorientasi pada Allah swt.

### 3. Membina Manusia yang Berakhlakul-karimah.

Suatu pandangan melihat bahwa tujuan pendidikan Islami secara esensial adalah menjadikan manusia sebagai insan yang berakhlakul-karimah. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi saw. bahwa beliau diutus pertama-tama dan utama adalah membangun akhlak mulia, “*Innamâ bu’itstu li utammima makârima l-akhlâq.*” Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.” Oleh karena itu, yang pertama-tama harus dibinakan kepada umat manusia, menurut pandangan ini adalah *akhlakul karimah*, bahkan seluruh ilmu pengetahuan diajarkan dalam rangka membina kesempurnaan akhlak itu sendiri. Dalam hadis ini secara implisit terkandung makna bahwa umat manusia telah memiliki kesadaran akan nilai kebaikan (etis), tetapi perlu disempurnakan melalui pengajaran yang akan diberikannya berdasarkan pada bimbingan Tuhan. Di sini pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan adalah alat bantu bagi anak didik dalam mengenali forma-forma nilai akhlaki pada tataran praksis, yaitu melalui pengenalan terhadap eksemplar-eksemplar (percontohan wujud terpersepsi) yang manifest dalam kehidupan nyata.

*Akhlak al-karimah* merupakan suatu konsep Islami tentang moralitas, yang mencakup pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan yang didasarkan pada kesadaran baik. Kesadaran baik yang merupakan fitrah manusia merupakan manifestasi dari *rûh* yang dihembuskan oleh Allah swt. sejak awal kejadian manusia di dalam rahim. *Rûh* inilah yang menjadi daya dorong bagi manusia untuk menuju pada kebaikan yang bersifat ilahiyah. Dalam Islam, moralitas adalah keterikatan pada nilai-nilai baik yang telah ditetapkan Tuhan. Oleh karena itu, moralitas dalam Islam bersifat ilahiyat. Ia adalah kerja ruh yang bersemayam pada diri manusia, dan ia adalah hembusan zat Tuhan dalam diri manusia.

Akhlakul-karimah yang sempurna tidak akan terwujud tanpa dasar pengetahuan, baik pengetahuan ukhrawi, yaitu agama, maupun pengetahuan duniawi, sebagaimana sabda Rasulullah saw.: *Man arâda d-dunyâ fa 'alaihi bi l-'ilmi wa man arâda l-âkhirata fa 'alaihi bi l-'ilmi, wa man arâdahumâs fa 'alaihi bi l-'ilmi*, (Barangsiapa menghendaki dunia, maka hendaklah dengan ilmu dan barangsiapa yang menghendaki akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa menghendaki keduanya, maka hendaklah dengan ilmu, al-Hadits). Oleh karena itu, manusiawi (baca manusia ideal) dalam konsep Islami adalah "insan yang berakhlak *al-karimah* yang ditopang oleh ilmu-pengetahuan."

#### 4. Membentuk Manusia *Muttaqin*.

Sebagai ahli pendidikan berpendirian bahwa Pendidikan Islam harus bertujuan melatih manusia agar memiliki kesanggupan untuk mengikat diri dengan norma-norma spiritual, dan melepaskan diri dari norma-norma yang didorong oleh hawa nafsu. Berdasarkan pada firman-firman Allah swt seperti "*La'allakum tattaqûn* (Semogalah kalian bertakwa)" dan "*ittaqu l-lâha haqqa tuqâtih wa lâ tamutunna illâ wa antum muslimûn* (Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali kaliann dalam keadaan Islam)." Taqwa adalah "*Imtitsâlu l-awâmir wa jtinâbu 'ani n-nawâhî*", yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhkan diri dari segala larangan. Artinya komitmen pada norma-norma dan nilai-nilai ketuhanan. Norma bersifat normatif (ketentuan), imperatif (mengharuskan), assertif (dari luar dilesakkan ke dalam), dst. Seorang pemikir kontemporer, Ionescu (al-Mukhtar: 52, 58) menyatakan teleologis pendidikan berkaitan dengan pertanyaan: bagaimana seharusnya kita hidup di dunia ini. Dari apa kita mesti membebaskan diri agar hidup lebih baik dan bermartabat? Adakah kita harus membebaskan diri dari naluri rendah dan hawa nafsu, ataupun dari segala bentuk larangan –undang-undang, kekuasaan politik atau agama?

Atas pertanyaan tersebut Islam menjawab, kita harus membebaskan diri dari kungkungan hawa nafsu dan mengikat diri pada bimbingan Tuhan (ajaran agama). Keterikatan diri pada bimbingan Tuhan merupakan suatu spiritualitas yang memiliki rujukan yang benar (bukan spiritualitas kosong hasil ciptaan manusia). Inilah makna

taqwa yaitu *“Imtitsâlu l-awâmir wa jtinâbu ‘ani n-nawâhî”*, melaksanakan segala perintah dan menjauhkan diri dari segala larangan. Akal dalam Islam bukanlah segala-galanya. Takwa menjadi tujuan pendidikan Islam karena dalam pandangan Islam tingkat kemuliaan manusia diukur berdasarkan kualitas ketakwaannya. *“Inna akramakum ‘inda l-lâhi atqâkum.”* Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian.”

### **5. Membina Pribadi-pribadi yang Beriman, Berilmu dan Beramal shaleh.**

Beriman, berilmu, dan beramal shaleh merupakan suatu triangle kepribadian yang menjadi ciri kepribadian Islami yang ideal, mengintegrasikan kesempurnaan jiwa dalam konteks kepentingan orang lain (masyarakat), berbasis pada pengetahuan yang benar.

*“Al-ladzîna âmanû wa ‘amilû sh-shâlihâti.”* Yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Beriman dan beramal shaleh tidaklah sempurna apabila tidak diiringi oleh pengetahuan yang benar. Firman Allah swt, *“Hal yastawî l-ladzîna ya’lamûna wa l-ladzîna lâ ya’lamûn,* Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu?.” Orang beriman percaya bahwa Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui rahasia terdalam dirinya, karena ia percaya bahwa Allah mengutus dua malaikat untuk mencatatkan segala bentuk perbuatannya. Orang beriman percaya hari akhirat sebagai realitas yang tak perlu diragukan dan ia harus bersiap-siap menyongsongnya].

### **6. Membina Manusia yang Bahagia Dunia dan Akhirat.**

Diri yang bahagia dunia dan akhirat merupakan misi pendidikan Islam pada tataran kejiwaan, di mana setelah mendapatkan pendidikan Islami, seseorang mampu menjadi diri yang memiliki ketrampilan mengubah segala hal yang dialami sebagai sumber kebahagiaan. *“Wa imma ya`tiyannakum minni hudan fan tabi`a huda ya fa lâ kahufunn ‘alaihim wa lâ hum yahzanûn.”* (Dan seandainya nabi datang petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan merasa khawatir dan tidak akan merasa sedih). Sabda nabi saw.: “Sungguh beruntung bagi setiap mukmin. Apabila ia mendapat nikmat, kemudian ia bersyukur. Maka itu adalah kebaikan baginya. Apabila ia mendapatkan musibah ia bersabar, apabila musibah itu karena dosa dan kesalahannya, maka itu akan menjadi penebus bagi kesalahannya (dan ia terbebas dari balasan di akhirat), dan apabila bukan karena kesalahan dan dosa yang diperbuatnya, maka itu adalah ujian baginya dan ia akan mendapatkan pahala darinya.”

Kebahagiaan yang jadi target capaian seorang mukmin bukan hanya sebatas kebahagiaan di dunia saja tapi juga kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, seorang mukmin akan selalu mengharapkan dari amal perbuatan baiknya tidak semata demi

kebahagiaan dunia, tetapi demi kebahagiaan di akhirat kelak. Do'anya berbunyi: *"Rabânâ âtinâ fi d-dunyâ hasanah wa fi l-âkhirati hasanah wa qina 'adzâba n-nâr."* (Ya Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan selamatkanlah kami dari api neraka). Dikaitkan dengan sabda Nabi saw.: *"Man arâda d-dunyâ fa 'alaihi bi l-'ilmi wa man arâda l-âkhirata fa 'alaihi bi l-'ilmi wa man arâdahumâ fa 'alaihi bi l-'ilmi."* Dengan harapan semacam ini, maka motivasi perbuatan tidak ditekankan pada perolehan keuntungan duniawi, tetapi pada niat mendapatkan pahala dari Allah swt. *"Wa btaghi fimâ atâka l-llahu d-dâra l-akhirata wa lâ tansa nashîbaka mina d-dunyâ."* (Dan harapkanlah pada apa yang telah Allah berikan (di dunia) untuk kepentingan akhirat, dan janganlah kamu melupakan nasibmu di dunia.)

Ciri khas dari tujuan pendidikan semacam ini menurut Al-Syaibani (1979: 410-411) adalah Islam mengharamkan kependetaan, tidak menyetujui seseorang mengasingkan diri secara khusus untuk beribadat, memencilkan diri dari masyarakat, dan berbuat *zuhud* (baca, menjauhi dan mengharamkan hal yang duniawi, pen.). Islam mengajak manusia untuk bekerja dan menghasilkan. Islam mendudukkan kemuliaan manusia dengan kerjanya, sebagaimana Sabda Nabi saw. *"I'mal li dunyâ ka kaannaka ta'îsyu abadan, wa 'mal li âkhiratika kaannaka tamûtu ghadan."*

## 7. Mengembangkan fitrah kemanusiaan secara baik dan benar

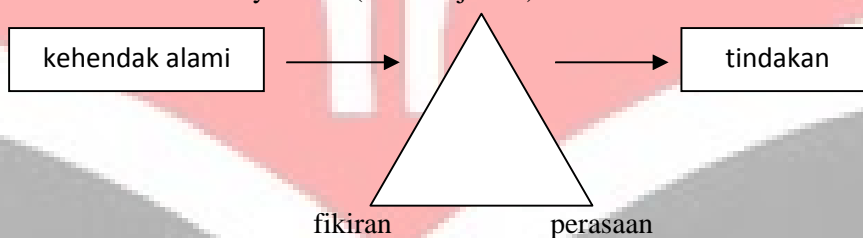
*"Fa aqim wajhaka li d-dîni hanîfa, fithrata l-lahi l-latî fathara n-nâsa 'alihâ."* Hadapkanlah arah hidupmu pada agama ini secara lurus, agama yang selaras dengan fitrah (bawaan) yang dijadikan dasar penciptaan manusia. Dengan pendekatan ini, pendidikan bertujuan mengembangkan fitrah kemanusiaan agar selaras dengan ajaran agama Islam. Hal ini karena hanya dengan cara demikianlah fitrah kemanusiaan akan berkembang ke arah yang baik, yang selaras dengan tujuan penciptaannya, sehingga konstruktif dalam menjalankan fungsinya sebagai "khalifah di muka bumi". Ada lima kecerdasan yang harus dikembangkan melalui pendidikan Islam:

- Kecerdasan Intelektual (IQ), target didiknya adalah akal, didik melalui olah fikir agar mampu mengungkap rahasia dan mencipta. Ujung hasil perenungannya adalah ucapan: *"rabbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilâ."* Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia tanpa tujuan.
- Kecerdasan Emosi (EQ), target didiknya adalah rasa (hati), didik melalui olah rasa agar mampu mengapresiasi secara positif objek yang dialaminya, yaitu kekaguman pada penciptaan alam semesta, sehingga ia mengatakan: *"subhânaka, fa qinâ 'adzâba n-nâr."* Maha suci Engkau, maka bebaskanlah kami dari api neraka).
- Kecerdasan Spiritual (SQ), target didiknya adalah ruh, melalui olah batin agar mampu menyadari dan menangkap kehadiran Tuhan, sebagaimana sabda Nabi saw. *"An ta'buda l-lâha ka annaka tarâhu, wa in lam takun tarâhu fa innahû"*



- yarâka.*” (Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan seandainya kamu tidak melihatnya, maka sesungguhnya Ia melihatmu).
- Kecerdasan Aktual/Physical (AQ/P), target didiknya adalah organ tubuh, dididik melalui pembiasaan berbuat/bertindak agar mampu melakukan dan berbuat sesuai dengan keharusan. Sabda nabi saw.: “*Murû aulâdakum bi sh-shalâti*” (Biasakanlah dengan memerintah anak-anakmu untuk shalat.”)
  - Kecerdasan Self-Control (SCQ), target didiknya adalah hawa nafsu, dididik melalui kontrol perilaku agar mampu mengendalikan kehendak. Firman Allah swt.: “*Fa ammâ man khâfa maqâma rabbihî wa naha n-nafsa ‘ani l-hawâ fa inna l-jannata hiya l-ma’wâ*” (Barangsiapa yang takut dengan kedudukan Tuhannya dan mencegah dirinya dari dorongan hawa nafsu maka surga lah tempatnya bernaung).

Hubungan lima daya fitriyah kemanusiaan secara alaminya:  
keyakinan (baik/kerja ruh)\*



[\* Dalam sistem pendidikan Sekuler (di Barat dan di Timur), dimensi *ruh* diabaikan dari wacana psikologis manusia, hanya terfokus pada dimensi fikiran dan perasaan, sementara itu kehendak alami dianggap sebagai daya natural dan dianggap sebagai kebutuhan manusiawi.]

“Ahli ahli psikologi (yang Scientisme) yang mengaku dari aliran psiko-biologisme integratif, berpandangan bahwa hanya dorongan “seksual” dan “keinginan berkuasa” yang paling penting dan menonjol” (Al-Mukhtar, S. 2012: I, 58). Inilah yang dalam istilah Islam disebut dengan “hawa nafsu” (diperhalus dalam konsepsi barat sebagai “kebutuhan” yang perlu dan wajar dipenuhi). Nafsu fisis, yaitu dorongan pemenuhan kebutuhan fisik melalui makanan dan minuman. Nafsu biologis, yaitu dorongan pemenuhan kebutuhan biologis melalui kegiatan seksual. Nafsu psikologis, yaitu dorongan pemenuhan kebutuhan psikologis melalui pencapaian keunggulan daripada orang lain, baik secara material, sosial, rasial, genetik, intelektual, atau fisik.

Pendidikan menurut Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju. Pendidikan menurut konsepsi Islam bertugas mengubah orientasi alami kehidupan dari duniawi, yang didorong oleh kehendak alami (kebutuhan, *needs*, *want satisfaction*, *hawa nafsu*, *drives*), menjadi berorientasi

ukhrawi, yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya (spirit, *rûh*, *to agathon*, *summum bonum*). Yang harus diubah adalah kehendak alami yang didasari hawa nafsu menjadi kehendak yang bermakna yang didasari kesadaran spiritual. Dalam Islam nafsu-nafsu tersebut harus dikendalikan dan diarahkan pada efek yang positif, bagi diri dan kemanusiaan (yaitu menjadi *rahmatan li l-alam*).

### 8. Membina *Insan Kamil*

Konsep insan kamil seringkali menjadi rumusan pendidikan di kalangan pengikut *tasawwuf* atau tarekat, yang untuk tujuan itulah ajaran tasawwuf dan tarekat itu diselenggarakan. Model pendidikan yang bertujuan membina insan kamil ini lebih menekankan pada upaya penyucian jiwa (*tazkiyyatu n-nafs*) yang merupakan salah satu tugas kerasulan. Target didik dalam model pendidikan Islam ini adalah hati, yang disebut *qalbu*, sebagai inti dari kemanusiaan, bersandar pada hadis Nabi saw.: “*Alâ inna fi l-jasadi mudhghatan, fa idzâ shaluhat shaluha l-jasadu kulluh wa idzâ fasadat fasada l-jasadu kulluh. Alâ wa hiya l-qalbu*, Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Apabila ia itu baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah ia itu adalah qalbu (hati).” Pendidikan model ini dalam proses pendidikannya lebih menekankan pada metode *riyadhoh* dan memperbanyak amal ibadah dan penerapan ajaran akhlak, serta penjauhan diri dari hal-hal duniawiah. “Akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan dan pembinaan rohani itu adalah kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat” (Sulaiman, 2000: 36).

Konsep *insan kamil* (manusia sempurna) menjadi tujuan dari konsep pendidikan para filsuf muslim terdahulu seperti Al-Farabi, Ibnu Miskwaih maupun Ibnu Sina. Adapun di antara pemikir pendidikan muslim kontemporer yang setuju dengan konsep *insan kamil* sebagai tujuan pendidikan Islami adalah Sayed Naquib Al-Attas. Menurutnya tujuan pendidikan Islam bukanlah untuk menghasilkan warganegara dan pekerja yang baik, tetapi untuk menciptakan manusia yang baik (Wan Daud, 1998: 172-174, 190).

### 9. Menjadikan Mu'min Sejati: Pribadi yang *Mu'min*, *muslim*, *muhsin*

Salah satu tujuan pendidikan Islami adalah membentuk diri-diri yang memiliki ciri kepribadian Islami, sebagaimana dikatakan oleh Al-Qabisi, seorang cendekiawan Muslim abad 10 M (4 H) dari Tunisia bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar (Assegaf, A.R., 2013: 66-67).

Kepribadian Islami adalah kepribadian yang memanifestasikan nilai-nilai *mukmin*, *muslim* dan *muhsin* dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindaknya. *Mukmin*,

memiliki kepercayaan yang benar tentang konsep keberadaan dan kehidupan sebagai ideologi yang membimbing arah pilihan tindakan. (Eksistensi Tuhan, tatanan-semesta dan hakekat hidup manusia). Basis kepercayaannya adalah Tuhan, malaikat, rasul, kitab, hari akhirat, dan qadha dan qadar. *Muslim*, berkomitmen pada nilai-nilai praktis (*submission to the will of God, aslama*) yang menunjukkan pada jalan yang baik dan benar. Basis tindakannya adalah shalat, zakat, shaum dan hajji, beserta implementasi dalam kehidupan yang luas; mengikat diri dengan Tuhan, melepaskan ikatan dari duniawi, mengontrol hawa nafsu, dan siap berkorban demi kemanusiaan. *Muhsin*, mengembangkan motivasi tindakan berbasis pada balasan dari Tuhan. Tidak menghitung dan mempertimbangkan balasan dari manusia karena yakin dilihat Tuhan, “*‘In malû fa sayara l-lâhu ‘amalukum.*” Berbuatlah karena Allah akan melihat perbuatanmu.

### 10. Membangun *Ummah Islami*.

Secara kolektif pendidikan Islam ditujukan dalam rangka membentuk *ummah*, yaitu masyarakat yang daya kohesivitasnya dibangun oleh kesatuan keyakinan, persamaan standar nilai-nilai moral, dan tradisi saling memperbaiki “*Kuntum khairu ummatin ukhrijat li n-nâsi ta`murûna bi l-ma`rûf wa tanhauna ‘ani l-munkar.*” dan “*Wa tawâshau bi l-haqqi wa tawâshau bi sh-shabri.*” Individu melalui pendidikan dibina dengan nilai-nilai *ummah* bersama, sehingga memiliki persepsi yang sama tentang nilai suatu perbuatan. Dengan demikian, komunitas memiliki rujukan dan standar ukuran yang sama tentang kebaikan dan kebenaran yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat. Perilaku yang menyimpang adalah perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, dan pelanggaran moral adalah tindakan yang berlawanan dengan ketentuan Islam.

Dari keseluruhan tujuan-tujuan tersebut dapat dirumuskan konsep manusia Ideal menurut Islam, sebagaimana yang digambarkan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bercirikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu memainkan peran dan fungsi sebagai *khalifah fi l-ardh*
- b. Shaleh
- c. Berakhlakul-karimah.
- d. *Muttaqin* (bertakwa)
- e. Bahagia Dunia dan Akhirat
- f. Mengaktualkan fitrah-fitrah kemanusiaan secara baik dan terarah
- g. Berkembang menuju Insan Kamil.
- h. Berkepribadian Islami.
- i. Beriman, Berilmu dan Beramal shaleh.
- j. Menjadi pilar *Ummah Islami*

Dengan demikian, dari banyak dan beragamnya tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga wilayah tujuan pendidikan secara Islami, yaitu (1) tujuan individual, yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku dan pertumbuhan serta perkembangan kepribadiannya untuk kepentingan dunia dan akhirat; (2) tujuan sosial, yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial dan pembangunan masyarakat sebagai masyarakat yang baik “*baldah-thayyibah*”; dan (3) tujuan profesional, yang berkaitan dengan pembekalan ketrampilan khusus anggota masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan dan kepentingan-kepentingan masyarakat sebagai *ummah* (satu kesatuan).]

### C. DIMENSI-DIMENSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### 1. Orientasi Tujuan

Dari berbagai rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, tampak jelas orientasi dari pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Visi Pendidikan: Pendidikan Islam dirancang dalam rangka membina manusia-manusia yang mampu bertindak dalam kehidupan di dunia
  - Demi kebaikan dan ebahagiaan dunia dan akhirat. (“*fi d-dunya hasanah wa fi l-akhirati hasanah*”).
  - Berkomitmen pada nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai-nilai insaniyyah. “*Hablun mina l-lah dan hablun mina n-nas.*”
- b. Misi Pendidikan: Membina manusia agar mampu menjadi diri-diri yang berakhlakul-krimah, yang terikat pada nilai-nilai ketuhanan dalam memandang kehidupan, bersikap dan berperilaku.

#### 2. Rentang Tujuan Pendidikan

Dari beragam tujuan pendidikan islami di atas juga dapat diurutkan rentang tujuan pendidikan Islam dilihat dari tujuan jauh dan tujuan dekatnya, dari tujuan umum dan tujuan khususnya.

##### a. Thelos-Idealis:

Tujuan ini lebih bersifat ideal yang seharusnya manusia “menjadi”, yaitu gagasan tentang manusia sempurna. Dalam Islam konsep manusia sempurna disebut dengan *insan kamil* yang diwujudkan dalam kepribadian Muhammad saw.. *Insan Kamil*, yaitu diri yang kembali kepada Tuhan sebagai diri yang tenang dan damai (*muthma’innah*). Esensinya adalah pendidikan jiwa. Inti target didik

adalah *rûh*. Tubuh sebagai wahana *tazkiyyah nafs*. *Qalb* sebagai lokus pembentukan jiwa (“pertarungan” akal, syahwah dan ruh). Melalui pendidikan syahwah sebagai objek yang harus ditundukkan, rasa diluruskan dan dikuatkan dan akal diaktifkan sementara organ tubuh dilenturkan dalam berbuat kebaikan.

**b. Ultimate Goal:**

Yaitu tujuan yang tidak terletak pada dan untuk hal-hal yang eksternal dari diri, tetapi pada diri itu sendiri setelah mendapatkan pendidikan. Yang menjadi *ultimate-goal* dari pendidikan Islam adalah kebahagiaan dunia-akhirat. Diri yang diinginkan terbentuk melalui pendidikan islami adalah diri-diri (individu) yang di dunia merasa bahagia lahir dan batin dan di akhirat mendapatkan kebahagiaan abadi.

**c. Educational Aims:**

Yaitu tujuan yang lebih bersifat konkrit, agar manusia memiliki kemampuan bertindak di muka bumi. Dalam Islam tujuan ini berkaitan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fi l-ardh*. *Khalifah fil ardh* yang *muttaqin* adalah makhluk yang mampu dan mau melaksanakan tugas-tugas kehidupan secara optimal sesuai dengan kapasitasnya, dalam koridor ketentuan/aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, baik dalam motivasi, bentuk tindakan maupun efek yang ditimbulkan.

**d. Targets:**

*Insan Shaleh* (Diri yang beriman dan memberi manfaat untuk kemanusiaan dengan berbuat selaras dengan hukum-hukum Tuhan).

**e. Objectives:**

Yaitu tujuan pendidikan yang tampak dalam pola perilaku dan terasa kesannya oleh pandangan luar sehingga dapat dideskripsikan melalui pengamatan dan komunikasi. Objectives pendidikan dalam Islam adalah tampilnya ciri-ciri manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berkecakupan, berakhlak al-karimah dan beramal shaleh.

## f. Eductional-Effects:

### 1) *Instructional Effects:*

Diri yang memiliki “pengetahuan” yang benar tentang alam syahadah dan alam ghaib: theos, kosmos, antropos.

- Pengetahuan yang benar tentang aspek-aspek teologis (sumbernya wahyu Allah): apresiatif, transcendental, ketenangan batin, ideologi yang benar tentang alam semesta dan kehidupan, [pengetahuan untuk membina jiwa, membangun budaya mental].
- Pengetahuan yang benar tentang alam semesta/kosmos (sumbernya wahyu Allah dan fakta-fakta kealaman): objektif, teknis, eksploitatif, eksploratif, kerja, kekaryaan, hukum-hukum baku (sunnatullah), [pengetahuan untuk membina ketrampilan membangun budaya fisik/material].
- Pengetahuan yang benar tentang manusia /anthropos (sumbernya wahyu Allah dan pengalaman hidup manusia): praktis, intersubjektif, [pengetahuan untuk menata komunitas, membangun budaya moral ???]

### 2) *Nurturant Effect:*

- Jiwa yang tentram dan bahagia (*la khaufun ‘alaihim wa la hum yahzanun*)
- Diri yang mampu berbuat dan bertindak dengan benar
- Diri yang mau berbuat dan bertindak dengan benar

Pentingnya Ilmu pengetahuan, menurut Sayyid Naaquib Al-Attas (Wan Daud, 1998: 120), adalah dalam usaha memenuhi kebutuhan spiritual dan meraih kebahagiaan, dan bukan sekedar sebagai komoditi sosial-ekonomi. Kebahagiaan menurut Islam dalam pandangannya bukanlah sekedar konsep, tujuan sementara, kesenangan fisik yang temporer ataupun keadaan mental dan fikiran. Lebih jauh dari itu, kebahagiaan menurut Islam adalah kualitas spiritual yang permanen, yang secara sadar bisa dialami dalam kehidupan sekarang dan akan datang (dunia dan akhirat, pen.).

## 3. Karakteristik Tujuan Pendidikan Islami

Asy-Syaibani (1975: 423) merumuskan delapan ciri khas dari tujuan-tujuan pendidikan Islami sebagai berikut:

- a. Universal, yaitu pandangan synoptic dalam menafsirkan wujud, baik berkenaan dengan agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Pandangan yang

- menyatukan antara roh dan kebendaan, antara roh dan badan, antara individu dan masyarakat, antaradunia dan khirat.
- b. Keseimbangan dan kesederhanaan.
  - c. Kejelasan
  - d. Tak ada pertentangan
  - e. Realistik
  - f. Perubahan yang diinginkan
  - g. Memelihara perbedaan perseorangan.
  - h. Dinamis dan menerima perubahan dan perkembangan.

Oleh karena itu, tujuan-tujuan pendidikan harus disusun dalam rangka membina pribadi-pribadi Muslim yang memiliki pandangan universal tentang kehidupan, keseimbangan diri, mendapatkan pencerahan hidup, terhindar dari diri yang terpecah (*split personality*), realistik dengan kenyataan diri, mau mengubah diri, menerima perbedaan-perbedaan serta berjiwa dinamis dan siap menerima perubahan dan perkembangan, A. Syamsu Rizal]. Perubahan dan perkembangan dalam Islam bukan sekedar suatu kenyataan tetapi juga merupakan suatu keharusan, sebagai realisasi dari fungsi kekhalfahan di muka bumi.

#### D. PENUTUP

Merumuskan tujuan pendidikan bukanlah tindakan yang dapat dibuat secara asal-asalan, karena ia merupakan normatif pendidikan yang dengannya tindak pendidikan dilakukan. Dari sanalah bergerak segala kegiatan pendidikan mulai dari pemilihan cabang dan disiplin keilmuan, materi pelajaran, metode dan media pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, tujuan pendidikan memiliki makna yang sangat luas dalam merancang dan menjalankan suatu kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai normatif kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan berperan sebagai direktif tindak pendidikan bagi para agen pendidikan. Tujuan pendidikan dapat digunakan sebagai instrumen pengukur efektifitas pendidikan. Demikian juga, tujuan pendidikan dapat menggambarkan suatu "icon" filosofis pendidikan dari suatu lembaga pendidikan.

Hal ini, karena perumusan tujuan pendidikan melibatkan segala aspek kependidikan yang harus dipertimbangkan baik filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan maupun berbagai aspek pragmatis kehidupan. Oleh karena itu, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islami segala cara pandang Islam tentang semesta baik ketuhanan, kealaman, kemanusiaan maupun kehidupan harus menjadi pertimbangan dan dasar pemikiran. Hal ini menyangkut Filsafat Pendidikan Islam. Bila tidak, maka pendidikan Islam hanya akan merupakan kegiatan duniawi yang dibumbui dengan aksesori-aksesori keislaman.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya, DEPAG Indonesia  
Al-Qur`anulkarim, (Al-qur`an & Terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih), Sygma Publishing, Bandung: Syamil al-Qur`an  
Phenix, P. H., (1964). *Realm of Meaning (a Philosophy of the Curriculum for General Education)*. New York: McGraw-Hill Book Company.  
Almukhtar, S  
Assegaf, Abd. Rahman (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Peersada.  
Madkur, Ali Ahmad (2002). *Manhaju t-Tarbiyyah fi-Tasawwiri l-Islâmî*. Kairo: Daru l-Fikri l-'Arabi.  
Quthb, M, *Minhaju t-Tarbiyyat il-Islamiyyah*  
Sulaiman, F. (1964). *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (terj. Z.S. Nainggolan & Hadri Hasan, 2000). Jakarta: Dea Press.  
Syaibany, O.M. Toumy al- (1975). *Filsafat Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langgulung, 1979). Jakarta: Bulan Bintang.  
Wan Daud, W.M. Nor (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (terj. Hamid Fahmi dkk, 2003). Bandung: Mizan Media Utama.